

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dasar Persepsi

##### 1. Pengertian

Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran dan penciuman. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meskipun objek persepsi sama. Melalui persepsi, seseorang mampu untuk mengetahui atau mengenal objek melalui pengindraan. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk, latar belakang, kontur kejelasan atau kontur letak (Lumongga, 2010).

Widayatun (2012) mengatakan yang dimaksud dengan persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terlepas terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indra) disekitar kita. Persepsi adalah suatu pandangan atau anggapan yang diimplementasikan dengan argumen-argumen. Persepsi merupakan suatu hasil dari kognitif individu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan (Notoatmodjo, 2010).

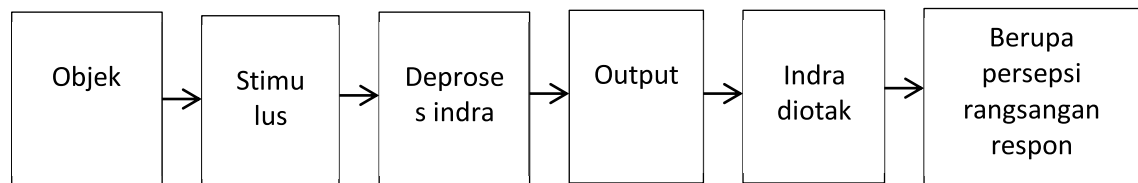
Feisbein dan Ajzen (1975), yang dikutip Wiryo (2012) persepsi akan membentuk sikap dan selanjutnya niat untuk melakukan tindakan.

Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sudah dilakukan bertahun-tahun dan biasanya bersifat lokal spesifik, terjadi pada suatu golongan, ras atau daerah tertentu. Perilaku masyarakat tersebut menurut sudut pandang kita disebut sebagai perilaku negatif yang dipengaruhi oleh sosial, budaya dan ekonomi yang pada hakikatnya merupakan interaksi dari pengaruh lingkungan yang bersifat alami atau buatan (Smet B, 2010).

Sugihartono, dkk (2010) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

## 2. Proses terjadinya persepsi

Widayatun (2012) persepsi adalah karena adanya objek/stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indra (objek tersebut menjadi perhatian panca indra), kemudian stimulus/ objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya kesan atau jawaban (response) perhatian tadi dibawa ke stimulus berupa kesan atau responsi tadi dibalikan ke indra kembali berupa tanggapan atau persepsi atau hasil kerja indra berupa pengalaman hasil pengolahan otak.



Gambar 2.1 proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi ini perlu fenomena, dan yang terpenting fenomena dari persepsi ini adalah perhatian atau attention. Perhatian sendiri adalah suatu konsep yang diberikan pada proses persepsi yang menseleksi input-input tertentu untuk diikutsertakan dalam suatu pengalaman yang kita sadari/ kenal dalam suatu waktu tertentu.

Sunaryo (2013) proses terjadinya persepsi adalah objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan

bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

### 3. Faktor-faktor persepsi

Stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi menurut Kaumma (2012) yaitu :

- a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- g. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- h. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- i. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama

sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

- j. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- k. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

#### 4. Pengukuran Persepsi

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Walaupun materi yang diukur bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsi dapat diukur, dimana sikap terhadap obyek diterjemahkan dalam sistem angka. Dua metode pengukuran sikap terdiri dari metode Self Report dan pengukuran Involuntary Behavior.

- a. *Self Report* merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.
- b. *Involuntary Behaviour* dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh informan, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan informan (Azzahy,2010).



Jika merujuk pada pernyataan diatas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap, maka skala sikap dapat dipakai atau dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif, atau negatif terhadap suatu hal atau obyek. Cara menentukan skor sikap responden secara keseluruhan digunakan pedoman sebagai berikut :

- a. Persepsi positif (*favorable*) :  $T > \text{Mean}$
- b. Persepsi negatif (*unfavorable*):  $T \leq \text{Mean}$

## B. Rokok Elektrik/Vapor

### 1. Definisi Rokok

Rokok adalah produk tembakau yang penggunaannya dengan cara dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung zat seperti nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109, 2012)

### 2. Definisi Vapor

Vapor (e-cigartte) adalah suatu alat yang termasuk kedalam salah satu tipe rokok yang diciptakan untuk mengubah nikotin menjadi asap bukan berbentuk rokok seperti rokok pada umumnya. World Health Organization (WHO) mengistilahkan Vapor sebagai *Electronic Nicotine Delivery*

*System* (ENDS) karena menghasilkan nikotin kedalam bentuk uap yang dihirup oleh penggunanya (BPOM, 2015)

Vapor adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen glycol dan glycerin (Hajek, et al. 2014). Vapor atau lebih terkenal dengan nama vapor merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai pengganti rokok tembakau, karena Vapor ini tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terkandung di rokok tembakau, tetapi Vapor tetap mengandung senyawa nikotin yang dosisnya sangat rendah (Indra, 2015)

### 3. Struktur Vapor

Seperangkat Vapor adalah alat yang fungsinya mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap dan mengalir ke dalam paru-paru dengan menggunakan tenaga batrai atau listrik. Struktur dasar Vapor terdiri dari 3 elemen utama yaitu baterai, pemanas logam (atomizer) dan katrid (*liquid*) yang berisi berbagai macam cairan zat kimia. Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, struktur Vapor terus mengalami modifikasi dan modernisasi. Saat ini Vapor sudah berevolusi hingga pada generasi yang ke-3 dengan menggunakan sistem tangki dan semakin user friendly, bahkan modelnya ada yang tidak seperti rokok dan terintegrasi dengan perangkat handphone. Dalam peredarannya, Vapor dikenal dengan istilah vapor, personal vaporizer (PV), e-cigs, vapor, electrosnake, green cig, smartcigarette, dll. Cairan isi dalam katrid disebut sebagai e-juice, e-



*liquid*. Sementara aktivitas merokok dengan Vapor disebut sebagai vaping (BPOM, 2015).

#### 4. Kandungan Vapor

Kandungan didalam Vapor berbeda-beda, namun pada umumnya berisi larutan yang terdiri dari 4 jenis campuran yaitu, nikotin, propilen, glikol, gliserin, air dan flavoring (perisa). Kandungan kadar nikotin dalam *liquid* Vapor bervariasi, yaitu dari kadar rendah hingga kadar tinggi. Namun, seringkali kadar nikotin yang tertera di label tidak sesuai dan berbeda yang signifikan dari kadar yang diukur sebenarnya (BPOM, 2015)

Propilen glikol merupakan suatu zat dalam kepulan asap buatan yang biasanya dibuat dengan “fog machine” diacara panggung teatrikal, atau juga sebagai antifreeze, pelarut obat dan pengawet makanan (BPOM, 2015) Beberapa senyawa yang berbahaya lainnya yang ditemukan antara lain:

- a. Tobacco-specific nitrosamine (TSNAs)
- b. Diethylene glycol (DEG)
- c. Logam : partikel timah, perak, nikel, aluminium, dan kromium di dalam uap Vapor dengan ukuran yang sangat kecil (nano- partikel) sehingga dapat sangat mudah masuk ke dalam saluran napas di paru-paru
- d. Karbonil: karsinogen potensial antara lain formaldehida, asetaldehida, dan akrolein. Juga senyawa organik volatil (VOCs) seperti toluena dan pm-xylene

e. Zat lainnya: kumarin, tadalafil, rimonabant, serat silika (BPOM, 2015). Meskipun jumlah bahan kimia yang ditemukan di Vapor lebih sedikit dibanding rokok tembakau, chromium dan nikel ditemukan 4 kali lipat lebih banyak dalam beberapa jenis *liquid* vaporizer dibanding rokok tembakau. *Liquid* vaporizer dan voltase pada baterai memiliki komponen yang berbahaya dan akan semakin berbahaya pada device yang memiliki *high-voltage* (Indra, dkk, 2015)

#### 5. Manfaat Dan Kerugian Vapor

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan RI tahun 2015 ada beberapa manfaat maupun kerugian dari Vapor, yaitu :

##### a. Manfaat

Vapor pada awalnya diciptakan sebagai salah satu alat yang digunakan untuk berhenti merokok atau terapi pengganti nikotin (*Nicotine Replacement Therapy*, NRT) dengan cara mengurangi kadar nikotin Vapor yang secara bertahap di bawah supervisi dokter.

##### b. Kerugian

1) Dapat menimbulkan masalah adiksi karena kandungan nikotin pada *liquid* Vapor dapat menimbulkan rasa ketagihan dan dapat meningkatkan kadar plasma nikotin pada penggunaanya yang akan menyebabkan peningkatan adrenalin dan tekanan darah, serta meningkatkan kadar plasma karbonmonoksida dan frekuensi nadi yang dapat mengganggu kesehatan.

- 2) Dapat disalah gunakan dengan memasukkan berbagai macam bahan bahaya ilegal seperti mariyuana, heroin dan lainnya.
- 3) Bahan perisa (flavoring) yang digunakan juga dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh seperti apabila kita menghisapnya ke paru. Bahan perisa ini sangat kid friendly sehingga dapat menarik untuk anak-anak dan remaja dan bahan perisa digunakan sebagai unsur dominan sebagai pengganti nikotin apabila pengguna Vapor ini sengaja memasukkan bahan peisa kedalam paru maka akan mengganggu kesehatan paru.
- 4) Resiko bertambahnya perokok pemula yang sebelumnya seseorang belum pernah merokok maka akan memulai mencobanya. Data pengguna Vapor di beberapa negara terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama pada usia remaja dan pelajar ataupun mahasiswa.
- 5) Resiko bertambahnya perokok ganda (dual user) yaitu para pengguna rokok konvensional dan Vapor akan menggunakannya secara bersamaan
- 6) Mantan perokok kembali merokok karena adanya suatu pernyataan bahwa produk Vapor aman untuk digunakan
- 7) Me-renormalisasi perilaku merokok, artinya bahwa Vapor ini dapat meningkatkan daya tarik terhadap rokok konvensional, karena desain Vapor yang dianggap produk imitasi dari rokok konvensional, sehingga akhirnya perilaku merokok konvensional

dianggap perilaku yang bukan negatif dan biasa-biasa saja. Dengan demikian penggunaan Vapor dapat diterima di sosial dari perilaku merokok

- 8) Vapor dapat mengganggu kebijakan KTR (Kawasan Tanpa Rokok).

#### 6. Regulasi Vapor

Pada tahun 2013, parlemen di Eropa menerbitkan rancangan undang-undang untuk memperkenalkan sejumlah kebijakan yang ditunjukkan untuk membatasi daya tembakau untuk para masyarakat termasuk tentang regulasi Vapor, bahwa :

- a. Vapor akan diatur, tetapi tidak sama dengan aturan seperti produk obat kecuali mereka menyajikan produk yang bersifat kuratif atau sebagai pencegahan
- b. Vapor yang tidak memiliki klaim tersebut harus dibuat berisi tidak lebih dari 30mg/ml nikotin, dan harus mencantumkan peringatan kesehatan dan tidak boleh dijual kepada mereka yang usianya masih dibawah 18 tahun
- c. Produsen dan importir harus menyediakan atau mencantumkan semua bahan yang terkandung didalamnya
- d. Vapor akan tunduk pada pembatasan iklan sama dengan produk rokok tembakau (British Medical Association, 2013)

World Health Organization (WHO) telah melakukan pembahasan mengenai Vapor dalam pertemuan internasional *Framework Convention*

on Tobacco Control (FCTC) pada tahun 2014 yang menyarankan negara-negara anggotanya untuk merumuskan kebijakan untuk pembatasan promosi tentang Vapor, upaya meminimalkan resiko kesehatan, melarang klaim kesehatan terhadap Vapor. disebutkan pula bahwa Vapor tetap memberi ancaman kesehatan, dan bisa menjadi awal untuk menjadi perokok (BPOM, 2015).

Diberbagai negara di dunia, kategori untuk penggolongan Vapor berbeda-beda, ada negara yang menggolongkannya sebagai produk tembakau/rokok, obat, ataupun alat kesehatan sehingga regulasi berbeda-beda sesuai dengan kategori di negara yang bersangkutan. Tidak kurang dari 15 negara telah melakukan aturan yang ketat melarang penjualan dan pemasaran Vapor (BPOM, 2015). Di Indonesia sendiri hingga kini pemerintah masih membahas penyusunan regulasi terkait dengan Vapor. Adapun Vapor yang beredar saat ini merupakan barang impor. Badan POM telah membuat kajian dan mendorong pihak terkait agar kebijakan tentang Vapor ini dapat segera ditetapkan dengan merujuk kepada fakta-fakta yang ada dan melihat berbagai perkembangan penggunaan Vapor yang semakin banyak. Sebagai negara yang memiliki prevalensi perilaku merokok tertinggi ketiga di dunia, pengendalian dampak rokok bagi kesehatan perlu menjadi prioritas dalam pengaturan melalui instrumen kebijakan dengan mempertimbangkan perspektif jangka panjang untuk

kesehatan yang meliputi bukan hanya kalangan perokok, tetapi juga kalangan non perokok (BPOM, 2015)

#### 7. Merokok Menurut Islam

Fatwa tentang hukum merokok di Muhammadiyah dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui keputusan NO. 6/SM/MTT/III/2010. Dalam putusan tersebut, Muhammadiyah dengan tegas memberikan status haram terhadap hukum merokok. Dalam pandangan Muhammadiyah, setidaknya ada enam alasan keharaman merokok. Menurut Wachid (2018) mengatakan bahwa menurut fatwa Muhammadiyah, menghisap rokok elektronik merupakan perbuatan yang membahayakan diri dan orang lain yang terkena paparan uapnya sebagaimana kesepakatan para ahli medis dan akademisi. "Rokok elektronik sebagaimana rokok konvensional diakui mengandung zat adiktif dan unsur racun yang membahayakan, tetapi dampak buruk rokok elektronik dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang,".

Karena merokok elektronik diharamkan, belanja rokok elektronik merupakan perbuatan tabzir atau pemborosan yang dilarang menurut Alquran Surah Al Isra ayat 26 dan 27. Menggunakan rokok elektronik bertentangan dengan unsur-unsur tujuan syariah, yaitu perlindungan agama, perlindungan jiwa dan raga, perlindungan akal, perlindungan keluarga, dan perlindungan harta.



- a. Merokok termasuk kategori perbuatan khabaaitis (perbuatan keburukan yang bisa menimbulkan dampak negatif) yang dilarang dalam Al-Qur'an (Q.7:157).
- b. Kedua, perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan bahkan merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan, oleh karena itu bertentangan dengan larangan Al-Qur'an dalam Q.2:195 dan 4:29.
- c. Perbuatan merokok membahayakan diri dan orang lain yang terkena paparan asap rokok sebab rokok adalah zat adiktif dan berbahaya sebagaimana telah disepakati oleh para ahli medis dan para akademisi. Oleh karena itu, merokok bertentangan dengan prinsip syariah dalam Hadits Nabi bahwa tidak ada perbuatan membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain.
- d. Rokok diakui sebagai zat adiktif dan mengandung unsur racun yang membahayakan walaupun tidak seketika melainkan dalam beberapa waktu kemudian; oleh karena itu, perbuatan merokok termasuk kategori melakukan sesuatu yang melemahkan sehingga bertentangan dengan Hadi Nabi saw yang melarang setiap perkara yang memabukkan dan melemahkan.
- e. Karena merokok jelas membahayakan kesehatan bagi perokok dan orang sekitar yang terkena paparan asap rokok, maka pembelanjaan uang untuk rokok berarti melakukan perbuatan mubazir (pemborosan) yang dilarang dalam Islam dan Al-Qur'an Q. 17: 26-27.

- f. Merokok bertentangan dengan unsur-unsur tujuan syariah (maqashid asyasyari'ah), yaitu (1) perlindungan agama (hifz ad-din), (2) perlindungan jiwa/raga (hifz an-nafs), (3) perlindungan akal (hifz al-'aql), (4) perlindungan keluarga (hifz an-nasl), dan (5) perlindungan harta (hifz al-maal). Tidak hanya mengeluarkan “fatwa haram” atas merokok”

### C. Remaja

#### 1. Definisi Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan (Steinberg, 2014). Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosioemosional (Ali & Ansori, 2014).

Menurut Hurlock (2012) menguraikan bahwa remaja mengalami proses bertumbuh ke arah kematangan berupa kematangan fisik, sosial, dan psikologis tergantung kehidupan masyarakat di mana remaja tersebut tinggal. Sementara itu, Sarwono (2015) mendefinisikan remaja mmenjadi tiga kriteria perkembangan meliputi biologis, psikologis, dan ekonomi. Remaja mengalami perkembangan secara biologis dimulai saat remaja menunjukkan tanda-tanda sekundernya hingga mencapai kematangan

seksual, kemudian perkembangan psikologis pada saat remaja mencapai pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, sedangkan ditinjau dari perkembangan ekonomi, remaja menunjukkan peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju kemandirian.

## 2. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja menurut Wong (2009), yaitu masa remaja awal (11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-20 tahun). Sedangkan usia remaja menurut Sa'id (2015) dan Kartono (2014) membedakan remaja atas tiga kelompok yaitu, masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja akhir (18-21 tahun). Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Depkes RI adalah 10 sampai 18 tahun dan belum kawin. Kemudian usia lebih dari batasan remaja termasuk dewasa dimana untuk batasan umur dewasa muda (elderly adulthood) usia 20-25 tahun dan Usia dewasa penuh (medlle years) atau maturitas usia 25-60/65 tahun.

## 3. Perkembangan Remaja Awal

### a. Definisi Perkembangan

Perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan proses belajar (Wong, 2011). Menurut Soetjningsih (2013) menjelaskan bahwa perkembangan mempunyai prinsip yang berlaku secara umum dengan

proses terus menerus dan konsepsi hingga dewasa, dan pola pada semua anak umumnya sama, hanya percepatannya yang berbeda.

Menurut Susilaningriem (2013) perkembangan bersifat kualitatif, yaitu penambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh, yang diawali dengan jantung bisa berdenyut memompa darah, kemampuan bernafas sampai anak mempunyai kemampuan tengkurep, duduk, berjalan, bicara, memungut benda-benda disekelilingnya, serta peningkatan kematangan emosi dan sosial anak.

b. Ciri-ciri Perkembangan Remaja Awal

Sa'id (2015) mencirikan perkembangan fase remaja awal berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Masa ini diartikan sebagai awal ketertarikan kepada lawan jenis seiring dengan perubahan fisiknya. Menurut Yusuf (2015) berdasarkan perkembangan psikologisnya masa remaja awal disebut juga dengan masa negatif dan berlangsung singkat dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistik. Remaja cenderung negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun sosioemosional dan berperilaku menarik diri.